

**EVALUASI KINERJA TIM PENANGGULANGAN
KEMISKINAN PROGRAM GRINDULU MAPAN
DALAM PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN
TAHUN 2016 SAMPAI TAHUN 2018
DI KABUPATEN PACITAN**

Tesis



Diajukan oleh
YUDI SUMBOGO
172603784

**Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

2019

**EVALUASI KINERJA TIM PENANGGULANGAN
KEMISKINAN PROGRAM GRINDULU MAPAN
DALAM PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN
TAHUN 2016 SAMPAI TAHUN 2018
DI KABUPATEN PACITAN**

Tesis

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Magister Manajemen



Diajukan oleh
YUDI SUMBOGO
172603784

**Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
2019**

TESIS

**EVALUASI KINERJA TIM PENANGGULANGAN
KEMISKINAN PROGRAM GRINDULU MAPAN
DALAM PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN
TAHUN 2016 SAMPAI TAHUN 2018
DI KABUPATEN PACITAN**

Diajukan Oleh :
YUDI SUMBOGO
172603784

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal : 25 September 2019

Dosen Penguji I

Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Meidi Syaflan, M.P

Suhartono, SE, M.Si

Dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Magister
Yogyakarta, September 2019

Mengetahui,
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
DIREKTUR

Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, September 2019

YUDI SUMBOGO

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengapa capaian kinerja tim penanggulangan kemiskinan Program Grindulu Mapan dalam penurunan angka kemiskinan tahun 2016 sampai tahun 2018 di Kabupaten Pacitan belum optimal dan juga bagaimana upaya meningkatkan kinerja tim penanggulangan kemiskinan program grindulu mapan. Informan Penelitian yang digunakan adalah seluruh ketua pengelola kelompok program bantuan, sekretaris tim koordinasi penanggulangan kemiskinan kabupaten Pacitan tahun 2019.

Data yang diperoleh pertama dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data diskriptif melalui analisis SWOT terhadap Evaluasi Kinerja Tim Penanggulangan Kemiskinan Program Grindulu Mapan Dalam Penurunan Angka Kemiskinan Tahun 2016 Sampai Tahun 2018 di kabupaten Pacitan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan metode penelitian kualitatif diskriptif melalui analisis SWOT yang telah dilakukan, bahwa terdapat faktor penghambat kinerja Tim Penanggulangan Kemiskinan Program Grindulu Mapan sehingga kurang optimal, yaitu Kurangnya pendekatan Perencanaan Penganggaran yang Responsif gender (PPRG) pada setiap tahapan program kemudian sosialisasi tujuan program penanggulangan kemiskinan kepada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait dan masyarakat belum dilakukan secara optimal serta Bansos yang dinilai tidak tepat waktu sehingga perlu upaya pendampingan yang intensif kepada Tim Penanggulangan Kemiskinan dengan sosialisasi yang intensif dan pelaksanaan diklat bebas biaya bagi RTSM yang berasal dari tim penanggulangan kemiskinan sehingga kesadaran SKPD dan masyarakat meningkat dan didukung dengan pemutakhiran data oleh PPLS akurat.

Kata kunci :kinerja, penanggulangan kemiskinan, kemiskinan

ABSTRACT

This study was conducted to find out why the performance of the poverty reduction team in the Grindulu Mapan Program in reducing poverty in 2016 to 2018 in Pacitan was not optimal and also how to improve the performance of the poverty reduction team in the established Grindulu program. The research informants used were all chairmen of aid group management groups, secretaries of the Pacitan district poverty reduction coordination team in 2019.

The data obtained first by conducting interviews, observations and study documentation. Qualitative research methods that produce descriptive data through SWOT analysis of the Performance Evaluation of the Established Grindulu Poverty Reduction Team in Poverty Reduction in 2016 to 2018 in Pacitan district.

Based on the results of data collection and descriptive qualitative research methods through SWOT analysis that have been carried out, that there are inhibiting factors in the performance of the Grindulu Mapan Program Poverty Reduction Team so that they are less than optimal, namely the lack of a gender responsive budgeting (PPRG) approach at each stage of the program then the socialization of program objectives poverty alleviation to the relevant Regional Work Units (SKPD) and the community has not been carried out optimally and Social Aid which is judged not on time so it needs intensive assistance efforts to the Poverty Reduction Team with intensive socialization and implementation of free education for RTSM originating from the handling team poverty so that awareness of SKPD and the community increases and is supported by accurate updating of data by PPLS.

Keywords: performance, poverty alleviation, povert

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“EVALUASI KINERJA TIM PENANGGULANGAN KEMISKINAN PROGRAM GRINDULU MAPAN DALAM PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN TAHUN 2016 SAMPAI TAHUN 2018 DI KABUPATEN PACITAN”**. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah keharibaan junjungan Nabi besar Muhammad SAW., Keluarga dan Sahabatnya.

Tesis ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Manajemen STIE WIDYA WIWAHA, Yogyakarta. Dalam penyusunannya, Tesis ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua STIE WidyaWiwaha Yogyakarta.
2. Dr. Meidi Syaflan, M.P selaku pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
3. Suhartono, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
4. Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D selaku Dewan penguji dan Direktur Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini..
5. Segenap Dosen dan Staff TU prodi Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang memberi ilmu akademis dan kemudahan administratif bagi penyusun selama masa perkuliahan.
6. Pemerintah Daerah dan Tim Koordinasi Program GRINDULU MAPAN Kab. Pacitan dan seluruh jajaran staf yang telah memberikan dukungan, kerjasama dan informasi data.

7. Istri tercinta Dr. Ir. Ninik Setyorini, MT yang penuh kasih sayang dengan setia telah menemani dalam pembuatan tesis ini.
8. Anak-anak tersayang terimakasih atas keceriaan yang diberikan, kalian semua adalah penghibur jiwa.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Penulis menyadari banyak sekali terdapat kekurangan dalam tesis ini. Oleh karena itu segala saran dan kritik membangun sangat diharapkan. Terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Yogyakarta,

September 2019

YUDI SUMBOGO

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Pertanyaan Penelitian	11
1.4. Tujuan Penelitian	11
1.5. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Pengertian Evaluasi Kinerja	17
2.3 Tim Penanggulangan Kemiskinan Program Grindulu Mapan	22
2.4 Penurunan Angka Kemiskinan Melalui Program Grindulu Mapan	28
2.5 Pendekatan Analisis SWOT	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1. Rancangan/Disain Penelitian	34
3.2. Definisi Operasional Variabel	34

3.3. Subyek Penelitian	36
3.4. Obyek Penelitian.....	36
3.5. Pengumpulan Data.....	36
3.6. Metode Analisis Data.....	38
3.7. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	44
4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Pacitan.....	44
a. Letak Geografis Dan Administrasi Kab. Pacitan	44
b. Geografis, Administratif, dan Kondisi Fisik.....	47
c. Kependudukan.....	53
4.1.2 Tingkat Kemiskinan Penduduk Kabupaten Pacitan....	57
4.1.3 Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Pacitan Program Grindulu Mapan.....	59
4.2. Hasil Penelitian	61
4.2.1. Analisis Lingkungan Internal.....	61
4.2.2. Analisis Lingkungan Eksternal.....	69
4.2.3. Analisis Kinerja Tim Penanggulangan Kemiskinan Program Grindulu Mapan	72
4.2.4. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Belum Optimalnya Tim Penanggulangan Kemiskinan Program Grindulu Mapan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
5.1. Simpulan	80
5.2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pemutakhiran Data Grindulu Mapan	9
Tabel 3.1 Matriks Analisis SWOT.....	42
Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Kabupaten Pacitan	46
Tabel 4.2 Morfologi Lahan Kabupaten Pacitan	49
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk, Rata-rata Penduduk per Desa, Kepadatan Penduduk, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pacitan Selama 10 Tahun Terakhir	54
Tabel 4.4 Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pacitan Selama 5 Tahun	55
Tabel 4.5 Jumlah Desa, Luas Kecamatan, Jumlah Penduduk, Rata-rata Penduduk Per Desa, Kepadatan Penduduk per Km ² , dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pacitan Tahun 2016.....	57
Tabel 4.6 Tingkat Kemiskinan Kabupaten Pacitan Dibandingkan dengan Tingkat Provinsi dan Nasional.....	59
Tabel 4.7 Hasil Matriks IFAS Kinerja Tim Penanggulangan Kemiskinan Grindulu Mapan.....	68
Tabel 4.8 Hasil Matriks EFAS Kinerja Tim Penanggulangan Kemiskinan Bidang Ekonomi	70
Tabel 4.9 Matriks Analisis SWOT Kinerja Tim Penanggulangan Kemiskinan Program Grindulu Mapan Selama Tahun 2016 sampai 2018.....	72
Tabel 4.10 Faktor Penghambat Kinerja Tim Penanggulangan Kemiskinan Program Grindulu Mapan.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Jumlah RTSM Awal Per Kecamatan	7
Gambar 1.2 Grafik Usulan Kebutuhan RTSM Kab. Pacitan 2012	8
Gambar 3.1 Matrik SWOT.....	41
Gambar 4.1 Peta Orientasi Kabupaten Pacitan	45
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kabupaten Pacitan	46
Gambar 4.3 Peta Kawasan Rawan Banjir	52
Gambar 4.4 Pertumbuhan Penduduk Terhadap Angka Harapan Hidup (AHH).....	56
Gambar 4.5 Hasil Diagram Analisis SWOT Kinerja Tim Penanggulangan Kemiskinan program Grindulu Mapan Tahun 2016 sampai 2018.....	76

STIE Widya Widya
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan persisten dan multidimensi yang memerlukan upaya penanganan secara serius dan berkelanjutan. Secara umum, kondisi kemiskinan masyarakat ditandai dengan kerentanan, ketidakberdayaan, dan ketidakmampuan dalam menyampaikan aspirasi dan kebutuhan. Konsep kemiskinan memiliki lima dimensi, yaitu : 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat, 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan masalah kesejahteraan masyarakat, namun juga terkait dengan aspek lainnya seperti akses infrastruktur dasar dan peluang kerja. Isu kemiskinan sebagai isu global telah melahirkan konsep MDG's (*Millenium Development Goals*). MDGs (*Milenium Development Goal*) adalah agenda untuk mengurangi kemiskinan dan memperbaiki kehidupan yang telah disepakati para pemimpin dunia pada Millennium Summit pada bulan September 2000. MDGs dapat juga dikatakan sebagai komitmen dunia dalam mengatasi kemiskinan global melalui berbagai dimensi (UNDP, 2010).

Di Indonesia, perhitungan jumlah penduduk miskin menggunakan pendekatan moneter. Artinya, pengukuran kemiskinan didekati dari sisi

pendapatan/pengeluaran. Dalam prakteknya, BPS menghitung garis kemiskinan, yang secara sederhana dapat dimaknai sebagai jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada tahun 2013, BPS menetapkan garis kemiskinan sebesar Rp 292.251,- dan naik menjadi Rp 312.328,- per kapita perbulan, pada tahun 2014. Oleh karenanya, perkembangan angka kemiskinan, secara ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengetahui perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Pacitan hingga saat ini juga masih menghadapi persoalan-persoalan kemiskinan yang salah satunya dicirikan dengan prosentase penduduk miskin relatif cukup tinggi. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2016, tingkat kemiskinan di Kabupaten Pacitan sebesar 15,49 persen atau ada pengurangan sekitar 2,67 persen dari tahun sebelumnya. Angka ini masih di atas angka kemiskinan Propinsi Jawa Timur (11,85 persen) maupun Nasional (10,86 persen), pada tahun yang sama. Menurut Bupati Pacitan Indartato, angka kemiskinan di Pacitan pada tahun 2017 mengalami penurunan lagi sebesar 0,07 persen yaitu menjadi 15,42 persen. Angka ini masih di atas angka kemiskinan Propinsi Jawa Timur (11,20 persen) maupun Nasional (10,12 persen), pada tahun yang sama. Masih menurut Bupati Indartato, angka kemiskinan di Pacitan pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi sebesar 1,23 persen yaitu dari 15,42 persen pada tahun 2017 menjadi 14,19 persen pada tahun 2018. Angka ini masih di atas angka kemiskinan Propinsi

Jawa Timur (10,85 persen) maupun Nasional (9,82 persen), pada tahun yang sama.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah yang berlaku pada saat ini diharapkan memberikan keuntungan ganda. Di satu sisi daerah terlepas dari tekanan-tekanan pemerintah pusat sehingga prakarsa dan kreativitas daerah dapat berkembang, sementara di sisi lain otonomi daerah adalah pemberian kewenangan kepada daerah untuk mengurus daerahnya sendiri sehingga dapat memberikan keleluasaan daerah dalam menggali dan mengeksplorasi segala potensi yang ada di daerah untuk meningkatkan pendapatan daerahnya.

Untuk mengatasi kemiskinan tersebut, Pemerintah Kabupaten Pacitan telah berupaya keras dengan mencanangkan berbagai program penanggulangan kemiskinan, baik yang dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Pacitan, maupun program-program yang pendanaannya *sharing* dengan Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Pusat. Salah satu inovasi Pemerintah Daerah adalah adanya program GRINDULU MAPAN yang merupakan Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan dengan dasar hukum diatur dalam Peraturan Bupati Nomor 14 tahun 2012 tentang Gerakan Terpadu Menyejahterakan Pacitan. Selain itu, dilaksanakan berbagai program pembangunan melalui SKPD/Badan dilingkungan Kabupaten Pacitan.

Secara umum Program GRINDULU MAPAN bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat terutama mereka

yang menjadi sasaran program yaitu Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM).

Secara khusus Program Grindulu Mapan bertujuan :

- a. Meningkatkan ketahanan sosial ekonomi rumah tangga sangat miskin (RTSM);
- b. Terpenuhinya kebutuhan dasar rumah tangga sangat miskin (RTSM);
- c. Meningkatkan keberdayaan RTSM sehingga mampu memobilisasi potensi sosial yang dimiliki, mampu menolong dirinya sendiri dan menentukan nasibnya sendiri.

Dalam program GRINDULU MAPAN terdapat 8 jenis bantuan yang diberikan kepada RTSM yakni (1) Bantuan pendidikan (2) Bantuan kesehatan (3) Bantuan beras/pangan (4) Bantuan perbaikan rumah (5) Bantuan peralatan usaha (6) Bantuan perabotan rumah (7) Bantuan usaha tani dan (8) Bantuan modal usaha.

Strategi yang ditempuh dalam pelaksanaan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan Grindulu Mapan adalah : a) menempatkan masyarakat miskin sebagai titik sentral pemberdayaan sehingga mampu mendorong keluarga miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya; b) sumber pendanaan program ini diperluas, selain dari pemerintah melalui APBN dan APBD, juga mengikutsertakan dukungan dari organisasi dan berbagai unsur dalam masyarakat sendiri; c) meningkatkan ketahanan sosial ekonomi RTSM (Rumah Tangga Sangat Miskin) melalui bantuan sosial terpadu dan memberdayakan RTM (Rumah Tangga Miskin) dan RTHM (Rumah Tangga

Hampir Miskin) melalui dukungan sosial ekonomi agar mandiri dan meningkatkan kesejahteraannya.

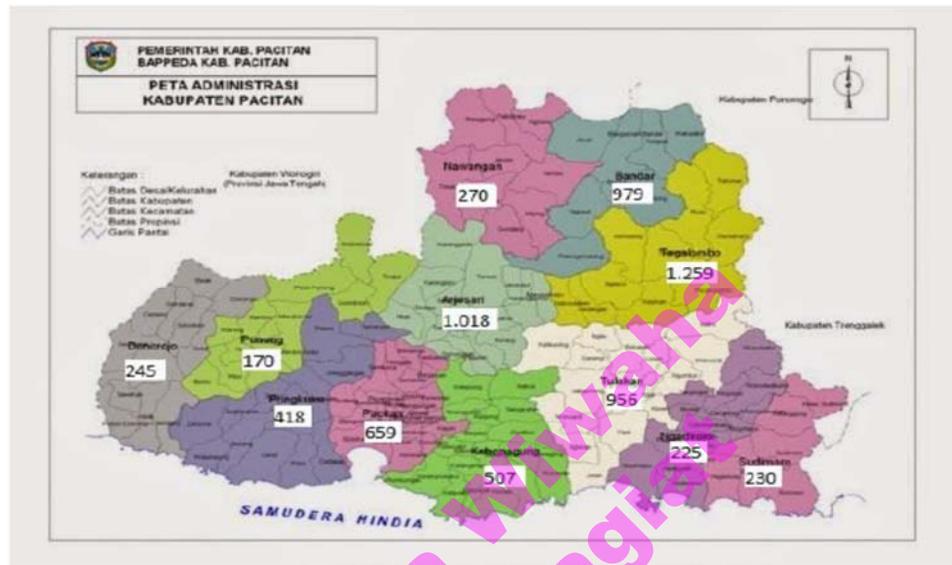
Tesis ini berfokus pada program Grindulu Mapan yang dicanangkan oleh Pemkab Pacitan dengan alasan, pertama karena merupakan salah satu program penanggulangan kemiskinan di level daerah dengan penggunaan nama lokal sebagai bingkai program. Nama Grindulu sendiri diambil dari nama sungai terbesar yang ada di Kabupaten Pacitan. Sungai Grindulu sudah lama menjadi identitas dan sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk di Kabupaten Pacitan, diantaranya untuk irigasi pertanian, tambang batu dan pasir. Pengelolaan sungai Grindulu secara terpadu dan mapan akan semakin menjadikannya sebagai sumber pendapatan untuk menyejahterakan masyarakat Pacitan. Apabila Grindulu Mapan dimaknai sebagai “Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan” maka tidak hanya menyediakan potensi dan instrument saja, melainkan juga spirit, tindakan nyata bagi seluruh masyarakat Pacitan untuk keluar dari persoalan kemiskinan. Penduduk yang miskin akan keluar dari kemiskinannya secara bermartabat, dan penduduk yang kaya memberikan manfaat menuju masyarakat Pacitan yang sejahtera (Mapan, 2015). Asumsinya adalah ketika suatu nama lokal digunakan sebagai label program pemerintah maka program akan lebih *acceptable*. Alasan kedua adalah berdasarkan penurunan persentase kemiskinan di Kabupaten Pacitan. Selama satu periode Kebijakan Grindulu Mapan, persentase penduduk miskin menurun 66%(Mapan, 2015). Kedua alasan inilah yang menarik dan mendasari untuk membuktikan capaian dari Program Grindulu Mapan.

Program Grindulu Mapan sendiri diarahkan untuk mengurus rumah tangga yang belum tertangani program perlindungan sosial baik dari pemerintah pusat maupun provinsi. Jumlah rumah tangga miskin yang terdaftar pada Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) pada tahun 2008 sebanyak 44.059 jiwa. Dengan rincian 13.146 Rumah Tangga Hampir Miskin (RTHM), 22.809 Rumah Tangga Miskin (RTM) dan 8.104 Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Data PPLS terbaru pada tahun 2011 menyebutkan jumlah rumah tangga yang terdata meningkat menjadi 48.619. Data dari PPLS inilah yang kemudian menjadi acuan pemerintahan pusat, provinsi dan kabupaten dalam menentukan sasaran program pengentasan kemiskinan. Namun dalam implementasinya, ternyata masih ada RTSM di Kabupaten Pacitan yang belum terdata dalam PPLS, tercatat 6.936 rumah tangga sangat miskin yang belum terdata, sehingga belum tertangani program khusus RTSM baik dari pemerintah pusat maupun provinsi.

Secara administratif, Kabupaten Pacitan terdiri dari 12 kecamatan. Adapun jumlah RTSM terbanyak yang menjadi sasaran Program Grindulu Mapan adalah di Kecamatan Tegalombo yakni sebanyak 18%, disusul dengan Kecamatan Arjosari sebanyak 15% dan Kecamatan Bandar sebanyak 14%. Sementara jumlah RTSM yang paling sedikit menerima Kebijakan Grindulu Mapan berada di Kecamatan Punung, yakni sebesar 2% atau 170 rumah tangga dari total jumlah RTSM terdaftar.

Gambar 1.1.

Peta Jumlah RTSM Awal Per Kecamatan



Sumber : Bappeda Kab. Pacitan (2011)

Mekanisme kebijakan ini berawal dari usulan kebutuhan RTSM. Setiap rumah tangga dibebaskan untuk memilih kebutuhan apa saja yang menjadi prioritas, jumlahnya pun juga tidak ditentukan. Dari sekian usulan, bantuan yang paling banyak diminta adalah bantuan beras/pangan. Hal ini membuktikan masih banyak rumah tangga sangat miskin yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, begitu halnya dengan bantuan perbaikan rumah banyak diminati rumah tangga sangat miskin. Hanya beberapa rumah tangga yang membutuhkan bantuan padat modal untuk usaha.

Gambar 1.2.

Grafik Usulan Kebutuhan RTSM Kab. Pacitan 2012



Sumber : Tim Koordinasi Program Grindulu Mapan (2012)

Implementasi program ini diserahkan kepada SKPD terkait. Bantuan pendidikan diserahkan kepada Dinas Pendidikan, bantuan kesehatan diserahkan ke Dinas Kesehatan, bantuan beras/pangan didelegasikan ke Bagian Perekonomian, bantuan perbaikan rumah ditangani oleh Dinas PUPR, bantuan peralatan usaha diserahkan kepada BAPEMAS & PEMDES, bantuan perabotan rumah diserahkan kepada Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi, bantuan usaha tani ditangani oleh Dinas Tanaman Pangan dan Pertanian serta bantuan modal usaha didelegasikan ke Dinas Koperindag.

Selama 1 periode ini (2012-2015), jumlah RTSM yang semula 6.936 rumah tangga berkurang sebanyak 66% menjadi 2.092 rumah tangga. Adapun rumah tangga sisanya sudah tidak dikatakan RTSM lagi, melainkan sudah naik status, sebanyak 3.645 menjadi RTM, 786 menjadi RTHM dan 138 menjadi rumah tangga yang mampu.

Tabel 1.1.

Pemutakhiran Data Grindulu Mapan

No	Kecamatan	Jumlah RTSM Awal	Berkurang (Penurunan)					Jumlah RTSM Akhir
			Meninggal Tanpa Ahli Waris	Pindah	Naik Status			
					Miskin	Hampir Miskin	Mampu	
1.	Donorojo	245	14	5	82	71	26	47
2.	Punung	170	16	3	81	44	2	24
3.	Pringkuwu	418	11	2	227	55	4	119
4.	Pacitan	659	34	8	324	105	7	181
5.	Kebonagung	507	17	11	210	56	25	188
6.	Arjosari	1.018	19	7	564	48	4	376
7.	Nawangan	270	3	2	124	78	0	63
8.	Bandar	979	14	3	563	24	4	371
9.	Tegalombo	1259	26	8	713	164	42	306
10.	Tulakan	956	21	10	612	101	4	208
11.	Ngadirojo	225	18	3	41	7	0	156
12.	Sudimoro	230	13	7	204	33	20	53
Jumlah		6.936	206	69	3.645	786	138	2092

Sumber : Tim koordinasi Program Grindulu Mapan 2013

Berdasarkan pemutakhiran data di atas, penurunan angka RTSM terbanyak berada di Kecamatan Punung yakni sebesar 86%, sebaliknya penurunan paling sedikit berada di Kecamatan Ngadirojo sebesar 31%. Adapun dampak yang muncul paska diimplementasikannya Program Grindulu Mapan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik indeks pembangunan manusia di Kabupaten Pacitan cenderung naik, terhitung dari tahun 2002 hingga 2009. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2010 dan naik kembali hingga tahun 2015. Mengutip keterangan dari BPS, pada pergantian tahun 2009 menuju 2010 ada beberapa metode yang diubah dalam menghitung indeks

pembangunan manusia. Oleh karenanya angka indeks mengalami penurunan. Hal ini tidak hanya terjadi di Kabupaten Pacitan, melainkan juga di semua kabupaten/kota di Jawa Timur. Yang menjadi penekanan disini berdasarkan grafik di atas adalah indeks pembangunan manusia di Kabupaten Pacitan terus naik. Jika dikaitkan dengan program Grindulu Mapan yang mulai diimplementasikan sejak tahun 2002, perubahan angka indeks relatif signifikan. Pada tahun 2002 indeks pembangunan manusia di Kabupaten Pacitan menunjukkan angka 65,70, sementara pada tahun 2009 naik 5,75 menjadi 71,45. Pada tahun berikutnya turun menjadi 61,14 dan pada tahun 2015 naik kembali menjadi 64,92. Hal ini mengindikasikan bahwa angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan kemampuan daya beli masyarakat meningkat dari tahun ke tahun, atau dengan kata lain ada peningkatan taraf kesejahteraan.

Berdasarkan uraian diatas tentang Program Grindulu Mapan, maka menarik untuk dilakukan studi evaluasi kinerja tim penanggulangan kemiskinan program grindulu mapan dalam penurunan angka kemiskinan tahun 2016 sampai tahun 2018 di Kabupaten Pacitan. Studi ini dianggap perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan Program Grindulu Mapan karena tingkat kemiskinan Kabupaten Pacitan yang diatas tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur dan nasional.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah bahwa kinerja tim penanggulangan kemiskinan program Grindulu Mapan dalam penurunan angka kemiskinan tahun 2016 sampai tahun 2018 di Kabupaten Pacitan dianggap belum optimal.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi pertanyaan penelitian adalah

1. Mengapa capaian kinerja tim penanggulangan kemiskinan Program Grindulu Mapan dalam penurunan angka kemiskinan tahun 2016 sampai tahun 2018 di Kabupaten Pacitan belum optimal?
2. Bagaimana upaya meningkatkan kinerja tim penanggulangan kemiskinan Program Grindulu Mapan ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab belum optimalnya kinerja tim penanggulangan kemiskinan Program Grindulu Mapan dalam penurunan angka kemiskinan tahun 2016 sampai tahun 2018 di Kabupaten Pacitan
2. Merumuskan upaya peningkatan kinerja tim penanggulangan kemiskinan Program Grindulu Mapan.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan mampu memperkaya informasi dan bahasan mengenai studi evaluasi kinerja tim penanggulangan kemiskinan tingkat kabupaten dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu dikembangkan jauh lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

Output dari penelitian ini adalah dalam bentuk rekomendasi yang ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Pacitan, khususnya kepada Sekretariat Tim Koordinasi Program Grindulu Mapan terkait evaluasi kebijakan Grindulu Mapan, sehingga diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan kebijakan Grindulu Mapan berikutnya.

STIE Widya Wiyaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya baik berupa skripsi, tesis, jurnal dan publikasi ilmiah lainnya yang dianggap relevan, terutama yang berhubungan dengan evaluasi dampak program Grindulu Mapan di Kabupaten Pacitan. Hasil-hasil penelitian tersebut selanjutnya dijadikan rujukan serta dipakai sumber untuk menemukan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan program Grindulu Mapan diantaranya adalah :

- a. Penelitian mengenai evaluasi dampak program ini diawali oleh penelitian sebelumnya dengan judul “Dampak Bantuan Rehab Rumah dalam Program Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan (Grindulu Mapan) di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan”, disusun oleh Arin Yulitasari (2016) mahasiswa Jurusan Administrasi Negara Universitas Negeri Semarang yang menyebutkan bantuan yang diberikan berdampak positif dalam aspek perumahan, lingkungan, kesehatan dan pendidikan, akan tetapi tidak dalam aspek pendapatan masyarakat. Penelitian tersebut di atas hanya berlokus pada satu kecamatan, yakni Kecamatan Pacitan. Sementara fokusnya adalah hanya pada dampak dari

bantuan rehab rumah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut, skripsi ini hendak melengkapi penelitian terdahulu. Lokus yang diambil meliputi seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan. Untuk mempermudah, digunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling. Dengan demikian mampu merepresentasi seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan. Sementara fokus dalam skripsi ini adalah menganalisis dampak yang ditimbulkan dari kebijakan Grindulu Mapan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga sasaran.

- b. Dan selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Evaluasi Dampak Program Grindulu Mapan di Kecamatan Ngadirojo dan Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan”, disusun oleh Sendy Bastian (2017) mahasiswa Jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta yang menyebutkan program ini dinilai cukup berhasil karena mampu menurunkan jumlah rumah tangga sangat miskin sebanyak 66% dalam satu periode. Skema penelitian yang digunakan adalah *before-after comparison* dengan *mix method*. Melibatkan 75 sampel rumah tangga yang tersebar di Kec. Punung dan Ngadirojo. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, regresi linear sederhana, uji t dan analisis kualitatif. Hasil analisis deskriptif menyebutkan, responden mempersepsikan Program Grindulu Mapan dinilai lebih baik dibanding program-program sebelumnya, dalam hal kesejahteraan responden mempersepsikan kondisi yang sama saja jika

dibandingkan dengan sebelum mendapat Program Grindulu Mapan. Hasil ini didukung dengan analisis regresi linear sederhana dan uji t yang menyebutkan bahwa Program Grindulu Mapan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dengan besar pengaruh adalah 11,9%. Solusi yang ditawarkan adalah penguatan kapasitas dinas-dinas terkait tidak hanya sebagai penyalur bantuan namun juga sebagai fasilitator pengentas kemiskinan dan adanya perbedaan karakter bantuan bagi keluarga produktif dan non-produktif. Terakhir adalah pemberlakuan sistem keluarga asuh bagi keluarga non-produktif.

- c. Penelitian yang berjudul Evaluasi Program Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Pacitan Tahun 2015, oleh Erna Haryanti Koestedjo, Dosen pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menyusun evaluasi program penanggulangan kemiskinan tahun 2015. Mendeskripsikan efektifitas dan hasil program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pacitan. Metode analisis kegiatan Evaluasi Program Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Pacitan dilakukan di wilayah administrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan dengan menggunakan subyek data yang paling dapat dipercaya (*valid*) dan terbaru (*update*) yang dimiliki Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan. Hasil Penelitian ini berupa Program Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pacitan secara keseluruhan telah mencapai keberhasilan dengan indikator menurunnya angka kemiskinan hingga tercapai sebesar 15,74 persen

pada tahun 2014. Keberhasilan Grindulu Mapan ditunjukkan dengan menurunnya jumlah RTSM pada tahun 2011 sebesar 6.936 RT menjadi 2.092 RT. Terjadi penurunan jumlah RTSM sebanyak 69,84 %. Pelaksanaan program Grindulu Mapan sebagai inisiatif dan inovasi pemerintah daerah dinilai semakin baik dengan diperluasnya rumahtangga sasaran dari RTSM menjadi RTSM, RTM dan RTHM. Tujuan program Grindulu Mapan untuk meningkatkan ketahanan sosial ekonomi dan pemenuhan layanan dasar telah tercapai. Sedangkan tujuan keberdayaan RT miskin masih harus ditingkatkan lagi. Dari analisis Nilai Tambah Ekonomi bantuan, program paling efektif adalah dengan memberikan bantuan modal usaha produktif, dengan pengawasan dan pengendalian yang baik. Partisipasi dan kontribusi pihak swasta (organisasi) dan LSM masih rendah dan perlu ditingkatkan dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

- d. Penelitian yang berjudul Dampak Bantuan Program Gerakan Terpadu Mensejahterakan Masyarakat Pacitan (Grindulu Mapan) di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, Tahun 2016, oleh Arin Yulitasari dan Tauran, S.Soc., M.Soc., Sc, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, yang dimuat didalam jurnal mahasiswa Unesa (Universitas Negeri Surabaya). Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dampak bantuan Rehab Rumah Program Grindulu Mapan di Kecamatan Pacitan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mendeskripsikan dampak bantuan Rehab Rumah akan diketahui dengan melihat dampak secara ekonomi dan dampak bagi kualitas hidup antara lain perumahan, lingkungan, kesehatan, stabilitas sosial dan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bantuan rehab rumah memberikan dampak yang positif dalam aspek perumahan, lingkungan, kesehatan dan pendidikan. Namun dalam aspek pendapatan masyarakat tidak memberikan dampak yang positif, bantuan Rehab Rumah juga menimbulkan kecemburuan sosial dan kurangnya pemahaman masyarakat terkait rumah sehat sehingga perlu adanya sosialisasi terkait rumah sehat.

2.2. Pengertian Evaluasi Kinerja

Memperhatikan rumusan permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini terdapat beberapa teori dalam tinjauan pustaka yaitu: evaluasi kinerja, tim penanggulangan kemiskinan program gridulu mapan dan penurunan angka kemiskinan.

Evaluasi kinerja menurut Fisher, Schoenfeldt dan Shaw (Mangkunegara, 2005:2) merupakan suatu proses dimana kontribusi karyawan terhadap organisasi dinilai dalam suatu periode tertentu. GT. Milkovich dan Bourdreau (Mangkunegara, 2005:2) mengungkapkan bahwa evaluasi/penilaian kinerja adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka menilai kinerja pegawai, sedangkan kinerja pegawai diartikan sebagai suatu

tingkatan dimana karyawan memenuhi/mencapai persyaratan kerja yang ditentukan. Meggison (Mangkunegara, 2005:9) mendefinisikan evaluasi/penilaian kinerja adalah suatu proses yang digunakan pimpinan untuk menentukan apakah seorang karyawan melakukan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya, Andew E. Sikula yang dikutip Mangkunegara (2000:69) mengemukakan bahwa penilaian pegawai merupakan evaluasi yang sistematis dari pekerjaan pegawai dan potensi yang dapat dikembangkan. Penilaian dalam proses penafsiran atau penentuan nilai, kualitas atau status dari beberapa objek orang ataupun sesuatu (barang).

Definisi yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Payaman Simanjuntak (2005:105) yang menyatakan evaluasi kinerja adalah penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit kerja organisasi atau organisasi. Dengan demikian, evaluasi kinerja dapat dikatakan sebagai suatu sistem dan cara penilaian pencapaian hasil kerja individu pegawai, unit kerja maupun organisasi secara keseluruhan.

Tujuan dari evaluasi kinerja menurut James E. Neal Jr (Payaman Simanjuntak, 2005:4-5) adalah :

1. Mengidentifikasi kemampuan dan kekuatan karyawan
2. Mengidentifikasi potensi perkembangan karyawan
3. Untuk memberikan informasi bagi perkembangan karyawan
4. Untuk membuat organisasi lebih produktif
5. Untuk memberikan data bagi kompensasi karyawan yang sesuai
6. Untuk memproteksi organisasi dari tuntutan hukum perburuhan.

Dalam cakupan yang lebih umum, Payaman Simanjuntak (2005:106) menyatakan bahwa tujuan dari evaluasi kinerja adalah untuk menjamin pencapaian sasaran dan tujuan organisasi, terutama bila terjadi kelambatan atau penyimpangan. Tujuan dari evaluasi kinerja menurut Mangkunegara (2005:10) adalah untuk:

1. Meningkatkan saling pengertian di antara karyawan tentang persyaratan kinerja
2. Mencatat dan mengakui hasil kerja seorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu
3. Memberikan peluang kepada karyawan untuk mendiskusikan keinginan dan aspirasinya dan meningkatkan kepedulian terhadap karir atau terhadap pekerjaan yang diembannya sekarang
4. Mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai potensinya
5. Memeriksa rencana pelaksanaan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, khususnya rencana diklat, dan kemudian menyetujui rencana itu jika tidak ada hal-hal yang ingin diubah.

Sedangkan kegunaan dari evaluasi kinerja SDM menurut Mangkunegara (2005:11) adalah :

1. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang digunakan untuk prestasi, pemberhentian dan besarnya balas jasa

2. Untuk mengukur sejauh mana seorang karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya
3. Sebagai dasar mengevaluasi efektivitas seluruh kegiatan dalam organisasi
4. Sebagai dasar untuk mengevaluasi program latihan dan keefektifan jadwal kerja, metode kerja, struktur organisasi, gaya pengawasan, kondisi kerja dan pengawasan
5. Sebagai indikator untuk menentukan kebutuhan akan latihan bagi karyawan yang ada di dalam organisasi
6. Sebagai kriteria menentukan, seleksi, dan penempatan karyawan
7. Sebagai alat memperbaiki atau mengembangkan kecakapan karyawan
8. Sebagai dasar untuk memperbaiki atau mengembangkan uraian tugas (*job description*).

Sedangkan Payaman Simanjuntak (2005, 112) menyatakan bahwa manfaat evaluasi kinerja (EK) adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan Kinerja. Terutama bila hasil EK menunjukkan kinerja seseorang rendah atau dibawah standar yang telah ditetapkan, maka orang yang bersangkutan dan atasannya akan segera membuat segala upaya untuk meningkatkan kinerja tersebut, misalnya dengan bekerja lebih keras dan tekun. Untuk itu, setiap pekerja perlu menyadari dan memiliki :
 - Kemampuan tertentu sebagai dasar untuk mengembangkan diri lebih lanjut ;
 - Keinginan untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan kerja

- Sikap tertarik pada pekerjaan dan etos kerja yang tinggi ;
 - Keyakinan untuk berhasil.
2. Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia). EK sekaligus mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap individu, serta potensi yang dimilikinya. Dengan demikian manajemen dan individu dimaksud dapat mengoptimalkan pemanfaatan keunggulan dan potensi individu yang bersangkutan, serta mengatasi dan mengkompensasi kelemahan-kelemahannya melalui program pelatihan. Manajemen dan individu, baik untuk memenuhi kebutuhan organisasi atau organisasi, maupun dalam rangka pengembangan karier mereka masing-masing.
 3. Pemberian Kompensasi. Melalui EK individu, dapat diketahui siapa yang memberikan kontribusi kecil dalam pencapaian hasil akhir organisasi atau organisasi. Pemberian imbalan atau kompensasi yang adil haruslah didasarkan kepada kinerja atau kontribusi setiap orang kepada organisasi. Pekerja yang menampilkan EK yang tinggi patut diberi kompensasi, antara lain berupa: pemberian penghargaan dan atau uang ; pemberian bonus yang lebih besar daripada pekerja lain, dan atau percepatan kenaikan pangkat dan gaji.
 4. Program Peningkatan Produktivitas. Dengan mengetahui kinerja masing-masing individu, kekuatan dan kelemahan masing-masing serta potensi yang mereka miliki manajemen dapat menyusun program peningkatan produktivitas organisasi.

5. Program Kepegawaian. Hasil EK sangat bermanfaat untuk menyusun program-program kepegawaian, termasuk promosi, rotasi dan mutasi, serta perencanaan karier pegawai.
6. Menghindari Perlakuan Diskriminasi. EK dapat menghindari perlakuan diskriminasi dan kolusi, karena setiap tindakan kepegawaian akan didasarkan kepada kriteria obyektif, yaitu hasil evaluasi kinerja.

2.3. Tim Penanggulangan Kemiskinan Program Grindulu Mapan

1. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan (Koestedjo, 2015) merupakan permasalahan multidimensi yang memerlukan upaya penanganan secara serius. Secara umum, kondisi kemiskinan ditandai dengan kerentanan, ketidakberdayaan, dan ketidakmampuan dalam menyampaikan aspirasi dan kebutuhan. Konsep kemiskinan memiliki lima dimensi, yaitu: a) kemiskinan (*proper*), b) ketidakberdayaan (*powerless*), c) kerentanan menghadapi situasi darurat, d) ketergantungan (*dependence*), dan e) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan masalah kesejahteraan masyarakat, namun juga terkait dengan aspek lainnya seperti akses infrastruktur dasar dan peluang kerja.

Menurut *World Bank Institute* (2005), ada 4 alasan mengapa kemiskinan diukur. Pertama adalah untuk membuat orang miskin terus berada dalam agenda; jika kemiskinan tidak diukur, maka orang miskin akan mudah terlupakan. Kedua, orang harus mampu mengidentifikasi orang miskin jika salah satu tujuannya adalah untuk keperluan intervensi dalam

rangka mengentaskan kemiskinan. Ketiga adalah untuk memantau dan mengevaluasi proyek-proyek atau kebijakan intervensi yang diarahkan kepada orang miskin. Dan terakhir adalah untuk mengevaluasi efektivitas lembaga-lembaga pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.

Kemiskinan menggambarkan keadaan dimana individu atau rumah tangga berada dalam kondisi yang sangat kekurangan dalam kesejahteraannya. Perspektif Penanggulangan yang berbeda mengenai kesejahteraan dan pembangunan memberikan ruang yang berbeda dimana kemiskinan diamati dan diukur.

2. Ukuran Kemiskinan

Di Indonesia terdapat beberapa model penghitungan kemiskinan, yaitu Model Tingkat Konsumsi, Model Kesejahteraan Keluarga dan Model Pembangunan Manusia. Penjelasan masing-masing model sebagai berikut :

a) Model Tingkat Konsumsi.

Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung angka kemiskinan lewat tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar. Perbedaannya adalah bahwa BPS tidak menyertakan kebutuhan-kebutuhan dasar dengan jumlah beras. Dari sisi makanan, BPS menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu 2.100 kalori per orang per hari, sedangkan dari sisi kebutuhan non-makanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan melainkan termasuk pendidikan dan kesehatan. BPS pertama kali melaporkan penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin pada tahun 1984. pada saat itu penghitungan

jumlah dan persentase penduduk miskin mencakup periode 1976-1981 dengan menggunakan model konsumsi susenas (Survey Sosial Ekonomi Nasional).

b) Model Kesejahteraan Keluarga.

Untuk menghitung tingkat kesejahteraan, BKKBN melakukan program yang disebut sebagai Pendekatan Keluarga. Pendataan Keluarga dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Terdapat empat kelompok data yang dihasilkan oleh Pendataan Keluarga, yaitu: Data Demografi, misalnya jumlah jiwa dalam keluarga menurut jenis kelamin, dll. Data Keluarga Berencana, misalnya Pasangan Usia Subur (PUS), peserta KB, Data Tahapan Keluarga Sejahtera, yaitu jumlah keluarga yang masuk dalam kategori keluarga pra-sejahtera, sejahtera I, II dan III. Data kemiskinan dilakukan melalui pentahapan keluarga sejahtera yang dibagi menjadi lima tahap, yaitu Keluarga Pra Sejahtera (sangat miskin), Keluarga Sejahtera I (miskin), Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III dan Keluarga Sejahtera III plus.

c) Model Pembangunan Manusia.

Pendekatan Pembangunan Manusia dipromosikan oleh Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk program pembangunan yaitu: United Nation Development Program (UNDP). Laporan tentang Pembangunan Manusia atau yang sering disebut Human Development

Report (HDR) dibuat pertama kali pada tahun 1990 dan kemudian dikembangkan oleh lebih dari 120 negara. Laporan UNDP tahun 2004 yang menjelaskan keadaan pada tahun 1999 dan 2002. HDR berisikan penjelasan tentang empat index yaitu index Pembangunan Manusia atau Human Development Index (HDI), Index Pembangunan Jender atau Gender Development Index (GDI), Langkah Pemberdayaan Jender atau *Gender Empowerment Measure* (GEM) dan Index Kemiskinan Manusia atau *Human Poverty Index* (HPI). HDI dengan indikator tingkat harapan hidup, tingkat melek huruf orang dewasa, rata-rata lama bersekolah, dan tingkat daya beli perkapita. HPI, dengan indikator kelahiran yang tidak dapat bertahan sampai usia 40 tahun, tingkat buta huruf orang dewasa, persentase penduduk yang tidak memiliki akses pada air yang aman untuk digunakan, persentase penduduk yang tidak memiliki akses pada fasilitas kesehatan, dan persentase balita yang kurang makan. GDI, indikatornya adalah tingkat harapan hidup laki-laki dan perempuan, tingkat melek huruf orang dewasa laki-laki dan perempuan, rata-rata lama sekolah untuk laki-laki dan perempuan, serta perkiraan tingkat pendapatan laki-laki dan perempuan. Sedangkan GEM indikatornya adalah persentase jumlah anggota DPR dari laki-laki dan perempuan, persentase jumlah pegawai tingkat senior, manajer, profesional dan posisi teknis dari laki-laki dan perempuan, serta perkiraan tingkat pendapatan laki-laki dan perempuan. Ukuran kemiskinan dalam HPI lainnya mengukur *Poverty Gap Index* atau P1 dan *Poverty Severity Index* atau

P2. *Poverty Gap Index* atau P1 atau indeks kedalaman kemiskinan menggambarkan selisih (dalam persen terhadap garis kemiskinan) rata-rata antara pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Perkembangan angka indeks P1 dari waktu ke waktu yang semakin kecil menunjukkan terjadinya perbaikan. Sedangkan *Poverty Severity Index* atau P2 atau indeks keparahan kemiskinan ini adalah jumlah dari kuadrat selisih (dalam persen terhadap garis kemiskinan) rata-rata antara pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Serupa dengan P1, Perkembangan angka indeks P2 dari waktu ke waktu yang semakin kecil menunjukkan terjadinya perbaikan.

3. Program Penanggulangan Kemiskinan

Dalam rangka pengurangan penduduk miskin, pemerintah telah menelurkan berbagai program penanggulangan kemiskinan. Salah satunya adalah dengan menciptakan skema perlindungan sosial. Perlindungan sosial berfungsi sebagai kerangka kerja kebijakan untuk mengatasi kemiskinan dan kerentanan. Perlindungan sosial juga mencakup dan memperluas pendekatan alternatif untuk pembangunan ekonomi dan sosial. Sebagai kerangka kerja kebijakan untuk mengatasi kemiskinan dan kerentanan di negara berkembang, perlindungan sosial merupakan komponen kunci dari kebijakan pembangunan. Peran pembangunan yang lebih luas dari perlindungan sosial di negara berkembang mencakup 3 fungsi, yaitu: a) membantu melindungi tingkat dasar dari konsumsi diantara masyarakat miskin dan masyarakat yang terancam jatuh ke dalam kemiskinan, b)

memfasilitasi investasi manusia dan aset produktif lainnya yang dapat memberikan jalan keluar dari kemiskinan yang menetap (*persistent*) dan kemiskinan antar generasi, c) memperkuat mereka yang berada dalam kemiskinan sehingga mereka dapat mengatasi kesulitannya. Dibedakan dua jenis tindakan umum dalam bidang perlindungan sosial, yaitu bantuan sosial dan jaminan sosial. Bantuan sosial meliputi segala bentuk tindakan publik (pemerintah dan non pemerintah) yang dirancang untuk mentransfer sumber daya untuk kelompok-kelompok yang dianggap memenuhi syarat karena kekurangan, atau kasus lain seperti veteran perang dan cacat permanen lainnya.

4. Tim Penanggulangan Kemiskinan Program Grindulu Mapan

Tim Penanggulangan kemiskinan Program Grindulu Mapan dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 14.A tahun 2012 tentang Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan “GRINDULU MAPAN” dan selanjutnya pada tahun 2018 diterbitkannya Keputusan Bupati Pacitan Nomor: 188.45/118/KPTS/408.12/2018 Tentang Pembentukan Tim Koordinasi Program Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan Tahun 2018 dimana Tim tersebut mempunyai tugas yaitu melaksanakan dan mengkoordinasikan penanggulangan kemiskinan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi/kewirausahaan, infrastruktur, program-program bantuan sosial lainnya serta data dan informasi. Adapun susunan keanggotaan Tim Koordinasi Program Gerakan Terpadu

Menyejahterakan Masyarakat Pacitan Tahun 2018 dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

2.4. Penurunan Angka Kemiskinan Melalui Program Grindulu Mapan

Penurunan angka kemiskinan adalah salah satu kebijakan dan program pembangunan Kabupaten Pacitan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat. Hal ini telah tercantum dalam visi Bupati Pacitan yang dituangkan melalui RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Tahun 2011-2016, yaitu “Terwujudnya Masyarakat Pacitan yang Sejahtera”. Grindulu Mapan (Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan) merupakan kelanjutan program penanggulangan kemiskinan dalam RPJMD sebelumnya. Program ini telah diperluas dan diperkuat dengan mengikutsertakan berbagai pihak di luar pemerintahan agar beban pemerintah dapat dikurangi sehingga penanggulangan kemiskinan lebih cepat dapat diatasi. Visi program Grindulu Mapan adalah terwujudnya kesejahteraan dan keberdayaan rumah tangga miskin serta kebanggaan masyarakat yang lebih mampu ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan. Kesejahteraan berarti terpenuhinya kebutuhan dasar, sedangkan keberdayaan berarti mampu memanfaatkan potensi, aset dan kemampuan sosial yang dimilikinya, mengakses dan mengelola sumberdaya yang ada untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Program Grindulu Mapan merupakan gerakan terpadu program-program penanggulangan kemiskinan dari

pemerintah dan pihak-pihak di luar pemerintah yang ditujukan untuk Rumahtangga Sangat Miskin (RTSM), Rumahtangga Miskin (RTM) dan Rumahtangga Hampir Miskin (RTHM). Prioritasnya adalah penanggulangan RTSM. Sasarannya adalah masyarakat miskin yang telah diidentifikasi oleh pemerintah daerah beserta jajarannya berdasarkan Peraturan Bupati Pacitan Nomor 13 Tahun 2011 tentang Indikator Keluarga Miskin di Kabupaten Pacitan. Tujuan program ini adalah : a) meningkatkan ketahanan sosial ekonomi seluruh masyarakat Kabupaten Pacitan terutama masyarakat miskin; b) meningkatkan keberdayaan seluruh masyarakat Pacitan terutama masyarakat miskin sehingga mampu memobilisasi potensi sosial yang dimiliki, mampu menolong dirinya sendiri dan menentukan nasibnya sendiri; c) terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat miskin di Kabupaten Pacitan. Strategi yang ditempuh dalam pelaksanaan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan Grindulu Mapan adalah : a) menempatkan masyarakat miskin sebagai titik sentral pemberdayaan sehingga mampu mendorong keluarga miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya; b) sumber pendanaan program ini diperluas, selain dari pemerintah melalui APBN dan APBD, juga mengikutsertakan dukungan dari organisasi dan berbagai unsure dalam masyarakat sendiri; c) meningkatkan ketahanan sosial ekonomi RTSM melalui bantuan sosial terpadu dan memberdayakan RTM dan RTHM melalui dukungan sosial ekonomi agar mandiri dan meningkat kesejahteraannya.

Selain bantuan sosial dan pemberdayaan tersebut, masyarakat miskin terus menerus di motivasi agar bangkit dan bergerak memberdayakan

keluarganya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan dirinya sendiri. Ruang lingkup kegiatan program Grindulu Mapan meliputi : a) penyediaan data mikro yang menyediakan data rumahtangga miskin sesuai Peraturan Bupati Nomor 13 Tahun 2011, secara akurat menggunakan data *by name by address* dan *by character*; b) identifikasi kebutuhan masyarakat miskin dengan mengajak rumahtangga sasaran terlibat langsung dalam mengungkapkan aspirasi dan kebutuhan mereka untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Kebutuhan ini disesuaikan dengan karakteristik sosial ekonomi dan wilayah geografis dimana rumahtangga sasaran berada; c) fasilitasi bantuan kepada masyarakat miskin, yang dikategorikan dalam rumahtangga miskin yang produktif (masih bekerja) dan non produktif; d) peningkatan kapasitas masyarakat miskin melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan teknis dan pelatihan, pengembangan teknologi, fasilitasi pemasaran dan sebagainya; e) pendampingan masyarakat miskin yang dilakukan oleh SKPD maupun lembaga sosial lainnya untuk memberikan empati, fasilitasi sehingga menumbuhkan optimisme dan keberdayaan rumahtangga sasaran.

2.5. Pendekatan Analisis SWOT (*Strenght, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

1. Tentang Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strenght, Weaknesses, Opportunities, Threats*) atau atau sering juga di sebut TOWS sering digunakan di Indonesia, pada dasarnya analisis SWOT bersifat kualitatif. Dalam penyusunannya lebih banyak mengandalkan pada keunggulan, pengalaman institusi manajemen. dalam

menganalisa terhadap suatu masalah dapat menggunakan berbagai macam pendekatan. Penulis menggunakan pendekatan Matriks SWOT 4K, sesuai dengan namanya, memiliki empat kuadran yang terbentuk oleh sumbu horizontal yang mencerminkan variabel lingkungan internal organisasi dan satu sumbu vertikal yang mencerminkan lingkungan eksternal.

Separuh sumbu horizontal bernilai positif merupakan simbol kekuatan organisasi, sedangkan separuh yang lain merupakan sumbu bernilai negatif yang merupakan representatif kelemahan organisasi. Separuh sumbu vertikal bernilai positif merupakan representatif peluang bisnis, sedangkan separuh lainnya bernilai negatif merupakan simbol ancaman bisnis (Suwarsono, 2008:39).

- a. Kuadran I terbentuk oleh potongan sumbu horizontal positif (kekuatan organisasi) dan potongan sumbu vertikal positif (peluang bisnis). Kuadran I diperoleh ketika nilai tertimbang kekuatan lebih besar dari nilai tertimbang kelemahan organisasi dan saat yang sama nilai tertimbang peluang lebih besar dari pada nilai tertimbang ancaman bisnis. Dengan kata lain kuadran I terbentuk dari dua nilai positif.
- b. Kuadran II terbentuk oleh potongan sumbu vertikal positif (peluang bisnis) dan potongan sumbu horizontal negatif (kelemahan organisasi). Kuadran II didapat jika nilai tertimbang peluang masih lebih besar dibanding nilai tertimbang ancaman bisnis dan saat yang sama nilai tertimbang kelemahan lebih besar daripada kekuatan organisasi. Posisi organisasi di kuadran II dibentuk oleh nilai positif dan satu nilai negatif.

- c. Kuadran III terbentuk oleh potongan sumbu horizontal negatif (kelemahan organisasi) dan potongan sumbu vertikal negatif (ancaman bisnis). Kuadran III diperoleh ketika nilai tertimbang kelemahan lebih besar dibanding nilai tertimbang kekuatan organisasi dan di saat yang sama nilai tertimbang ancaman lebih besar daripada nilai tertimbang peluang bisnis. Kuadran III di bentuk oleh dua nilai negatif.
- d. Kuadran IV terbentuk oleh potongan sumbu vertikal negatif (ancaman bisnis) dan potongan horizontal positif (kekuatan organisasi). Kuadran IV didapat jika nilai tertimbang ancaman lebih besar daripada nilai tertimbang peluang bisnis dan saat yang sama nilai tertimbang kekuatan masih lebih besar disbanding nilai tertimbang kelemahan organisasi. Posisi kuadran IV dibentuk oleh nilai negatif dan positif.
- e. Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:2). Untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini digunakan Metode Penelitian Kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Herdiansyah (2010:7):

Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials – case study, personal experience introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts – that describe routine and problematic moments and meaning in individual lives.

Penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, yang melibatkan pendekatan naturalistik interpretif terhadap materi pelajarannya. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alami, mencoba memahami fenomena menafsirkan dalam arti makna yang orang bawa kepada mereka. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan yang dipelajari dan koleksi berbagai bahan empiris - studi kasus, pengalaman pribadi introspektif, kisah hidup, wawancara, teks observasional, historis, interaksional, dan visual - yang menggambarkan momen dan makna rutin dan bermasalah serta makna dalam kehidupan individu.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first-hand* dari peneliti yang langsung berproses dan

melebur menjadi suatu bagian yang tak terpisahkan dengan subyek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya dan catatan-catatan lapangan yang aktual. Penelitian ini merupakan usaha penyelidikan yang sistematis dan teroganisir dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku. Metode penelitian ini berisi pengetahuan yang mengkaji ketentuan mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Untuk mencapai tujuannya, maka suatu penelitian harus menggunakan metode-metode yang diatur dengan baik tersebut, dengan demikian setiap penelitian bisa dilakukan secara terarah sehingga hasil yang diperoleh valid dan tidak bias, oleh karena itu dalam Bab III akan diuraikan mengenai metode penelitian yang terkait erat dengan penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

3.1. Rancangan/Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari kata-kata seseorang atau yang telah diamati.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu evaluasi kinerja dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi Kinerja : penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit kerja organisasi atau organisasi.

2. Kinerja Tim : suatu tingkatan dimana tim memenuhi/mencapai persyaratan kerja yang ditentukan.
3. Tim Penanggulangan kemiskinan : tim yang melaksanakan dan mengkoordinasikan penanggulangan kemiskinan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi/kewirausahaan, infrastruktur, program-program bantuan sosial lainnya serta data dan informasi.
4. Grindulu Mapan (Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan) : gerakan terpadu program-program penanggulangan kemiskinan dari pemerintah dan pihak-pihak di luar pemerintah yang ditujukan untuk Rumah tangga Sangat Miskin (RTSM), Rumah tangga Miskin (RTM) dan Rumah tangga Hampir Miskin (RTHM) dengan prioritasnya adalah penanggulangan RTSM yang ada di Kabupaten Pacitan.
5. SWOT adalah strategi yang digunakan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal pada perusahaan atau organisasi sehingga dapat mencapai tujuan dari organisasi, adapun faktor internal dan eksternal sebagai berikut:
 - a. Kekuatan (*Strength*) adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai lebih bagi organisasi (menguntungkan), atau dapat diartikan segala sesuatu yang bisa ditawarkan yang dimiliki oleh organisasi, baik berupa barang maupun jasa.
 - b. Kelemahan (*weakness*) adalah kekurangan pada suatu organisasi yang mengakibatkan kurangnya produktivitas kinerja tim penanggulangan kemiskinan.

- c. Peluang (*opportunity*) adalah sebuah kesempatan yang dapat menjadikan peningkatan kinerja tim penanggulangan kemiskinan.
- d. Ancaman (*Threat*) adalah hambatan yang dapat menjadikan penurunan kinerja tim penanggulangan kemiskinan sehingga tidak efektif dan efisien.

3.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informasi yang dapat dijadikan sumber informasi untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Subyek dalam penelitian ini yaitu:

Tim Koordinasi Program Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan (Grindulu Mapan), yang terdiri dari Ketua, wakil Ketua, Sekretaris, Ketua Bidang Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi/Kewirausahaan, Infrastruktur, Bantuan Sosial, Pendataan dan Informasi.

3.4. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati lainnya, serta peristiwa dan gejala yang terjadi dalam masyarakat atau di dalam alam (Notoatmodjo, 2012). Adapun obyek penelitian ini adalah kinerja tim penanggulangan kemiskinan Grindulu Mapan di Kabupaten Pacitan mulai tahun 2016 sampai 2018.

3.5. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Gorden dalam Herdiansyah (2010:118) mendefinisikan wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Menurut Herdiansyah (2010:123) wawancara semi-terstruktur lebih tepat dilakukan pada penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya.

Responden yang akan diwawancara dalam penelitian ini adalah :

- a. Ketua Pengelola Kelompok Program Bantuan Sosial Terpadu Berbasis Keluarga (Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Pacitan Tahun 2019)
- b. Ketua Pengelola Kelompok Program Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Pacitan Tahun 2019)
- c. Ketua Pengelola Kelompok Program Berbasis Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil (Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Pacitan Tahun 2019)
- d. Ketua Pengelola Kelompok Program Bidang Lainnya (Pendukung) (Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Pacitan Tahun 2019)
- e. Sekretaris Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Pacitan Tahun 2019. Ketua Bidang Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi/Kewirausahaan, Infrastruktur, Bantuan Sosial Tim Koordinasi

Program Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan (Grindulu Mapan) tahun 2019.

f. Koordinator Tim Teknis Program Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan (Grindulu Mapan) tahun 2019.

2. Observasi

Cartwright & Cartwright dalam Herdiansyah(2010:131) mendefinisikannya sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010:143). Dokumentasi yakni pengumpulan bukti-bukti dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian berupa struktur organisasi, Pacitan dalam angka dan lain sebagainya.

3.6. Metoda Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metoda SWOT terdiri dari analisis kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threats*). Langkah pokok yang digunakan untuk menyusun matriks SWOT adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun kekuatan , kelemahan internal dan menyusun peluang dan ancaman dari eksternal. Indikator yang telah jelas identifikasinya dikelompokkan ke dalam kategori sebagai kekuatan, kelemahan, peluang atau hambatan bukan sekedar sebagai indikator lingkungan internal dan eksternal.
- b. Memberi bobot pada masing-masing indikator dengan cara membandingkan peran satu indikator tertentu dengan indikator yang lainnya. Pemberian bobot lebih banyak berkaitan dengan perbandingan besar kecilnya peran antar indikator. Bobot maksimum yang diberikan untuk setiap kategori adalah 1 atau 100 persen. Bobot maksimum tersebut kemudian didistribusikan pada semua indikator dalam kategori tersebut sesuai dengan derajat pengaruh masing-masing indikator.
- c. Memberi penilaian terhadap besar kecilnya sumbangan dan hambatan yang diberikan oleh masing-masing indikator terhadap pencapaian tujuan organisasi. Penilaian ini lebih langsung menunjuk pada perbandingan peran antar indikator, penilaian ini lebih langsung menunjuk pada sumbangan atau hambatan yang hendak diberikan oleh masing-masing indikator pada pencapaian kinerja organisasi. Perlu membedakan apakah pengaruh yang dimiliki oleh masing-masing kategori variabel bersifat positif atau negatif terhadap kinerja organisasi. Penilaian pada masing- masing indikator biasanya dilakukan dengan memberikan skor mulai dari 1 sampai dengan 5 untuk kategori variabel kekuatan dan peluang, karena kedua kategori tersebut memiliki hubungan positif dengan

kinerja organisasi. Penilaian diberikan dengan angka -1 sampai dengan -5 untuk kategori variabel kelemahan dan ancaman karena kedua variabel tersebut memiliki hubungan negatif dengan angka positif akan tetapi diberlakukan sebagai pengurang ketika menentukan posisi kuadran organisasi.

- d. Menghitung nilai tertimbang dari masing-masing indikator dalam satu kategori variabel dan menjumlahkannya. Nilai tertimbang merupakan hasil perkalian antara bobot dan nilai masing-masing indikator. Setelah nilai tertimbang masing-masing indikator ditemukan, selanjutnya nilai tertimbang tersebut dijumlahkan. Hasil akhirnya adalah total nilai tertimbang untuk semua kategori variabel.
- e. Menentukan posisi organisasi dalam salah satu kuadran dari keempat kuadran yang dimiliki dengan matrik SWOT dan sekaligus menentukan strategi yang seyogyanya dilaksanakan berdasarkan posisi yang dimiliki tersebut. Dihitung terlebih dahulu selisih nilai tertimbang antara variabel kekuatan dan kelemahan serta sekaligus nilai tertimbang antara peluang dan ancaman. Jika selisih nilai positif, maka posisi organisasi berada di kuadran I, jika nilai tertimbang peluang lebih besar dari ancaman dan saat yang sama nilai tertimbang kekuatan lebih kecil dari kelemahan maka organisasi berada di kuadran II. Jika selisih kedua nilai tersebut negatif, maka posisi organisasi berada di kuadran III. Jika tertimbang peluang lebih kecil dari ancaman dan di saat yang sama nilai tertimbang kekuatan

lebih besar dari pada kelemahan, maka posisi organisasi berada di kuadran IV.

Gambar 3.1
Matriks SWOT



3.7. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (dalam bentuk naratif). Penyajian hasil analisis data secara formal digunakan dalam analisis matriks *IFAS (Internal Factor Analysis Summary)* dan *EFAS (External Factor Analysis Summary)* serta analisis matriks *SWOT* sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca, namun secara

keseluruhan penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara informal dalam bentuk narasi yang menjelaskan dan memberikan keterangan-keterangan yang lebih komprehensif. Analisis matriks *IFAS* dan *EFAS* akan menghasilkan strategi umum (*grand strategy*), sedangkan analisis *SWOT* dengan menggunakan diagram dan *matriks SWOT* akan menghasilkan strategi alternatif dalam evaluasi kinerja tim penanggulangan kemiskinan program *grindulu mapan* dalam penurunan angka kemiskinan tahun 2016 sampai tahun 2018.

Tabel 3.1.

Matriks Analisis SWOT

IFAS EFAS	<i>STRENGTHS (S)</i> Tentukan faktor-faktor kekuatan internal	<i>WEAKNESSES (W)</i> Tentukan faktor-faktor kelemahan internal
<i>OPPORTUNITIES (O)</i> Tentukan faktor peluang eksternal	<i>STRATEGI SO</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<i>STRATEGI WO</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>TREATHS (T)</i> Tentukan faktor ancaman eksternal	<i>STRATEGI ST</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>STRATEGI WT</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari anc

Sumber : Diadaptasi dari Rangkuti (2002:31).

Keterangan :

- a) Strategi *SO* (*Strength – Opportunities*), yaitu menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b) Strategi *ST* (*Strengths – Treaths*), yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- c) Strategi *WO* (*Weaknesses – Opportunities*), strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d) Strategi *WT* (*Weaknesses – Treaths*), strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

STIE Widya Nirwana
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Anwar Prabu Mangkunegara. (2005). *Manajemen Sumber daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Arin Yulitasari (2016), “Dampak Bantuan Rahab Rumah dalam Program Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan (Grindulu Mapan) di Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang.
- Erna Haryanti (2015), “Evaluasi Program Penanggulangan Kemiskinan Kab. Pacitan”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Fauzi, Muhammad,. Warso, Moh Mukeri,. & Haryono, Andi Tri. (2016). *Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan PT Toys Games Indonesia Semarang)*. Journal of Management Vol.2 No.2 2016. Retrieved Nov 30, 2017, from <http://jurnal.unpand.ac.id>
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- M, Suwarsono. (2008). *Studi Kelayakan Proyek*. Penerbit AMP YKPN, Yogyakarta.
- Notoatmodjo,S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rangkuti, Freddy.2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sendi Bastian (2017), “Evaluasi Dampak Program Grindulu Mapan di Kecamatan Ngadirojo dan Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kerja*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung.
- The World Bank. (2005). *Poverty Reduction and Economic Management Network*. Poverty Reduction Group.
- The World Bank. (2005). *World Development Report 2006: Equity and Development / World Bank*. Vol. 28. Washington, D.C: Oxford University Press.

Dokumen Peraturan :

- Undang-Undang Republik Indonesia, No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Peraturan Bupati Pacitan, No. 13 Tahun 2011 Tentang Indikator Keluarga Miskin di Kabupaten Pacitan

Peraturan Bupati Pacitan, No. 14 Tahun 2012 Tentang Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan.

Keputusan Bupati Pacitan, No. 188.45/118/KPTS/408.12/2018 Tentang Pembentukan Tim Koordinasi Program Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan Tahun 2018.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat